

Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: *Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*

Anthonius Michael^{1*}, Lusia Nopita Pongtiangin², Cornelius Arnoltus³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIKPAR Toraja, Rantepao, Indonesia

Email : ¹anthon@gmail.com, ²lusia@gmail.com, ³corneliusanortus@gmail.com

(*: corresponding author)

Abstrak— Indonesia adalah negara multikultural karena terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan ras. Namun demikian, Indonesia memiliki semboyan untuk menyatukan perbedaan tersebut yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah suku Toraja. Suku Toraja mendiami Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagian besar berdomisili di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Toraja merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia. Saat ini kawasan Toraja sudah banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di luar Toraja. Namun masyarakat Toraja masih memegang teguh semboyan yaitu “Misa’ Kada Dipotou, Pantan Kada Dipomate” (Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode literature review. Kesimpulan dari penelitian ini adalah moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan di tempat yang multikultural atau heterogen, khususnya pada masyarakat suku Toraja. Moderasi bukanlah hal baru dalam masyarakat Toraja, namun sudah dipraktikkan sejak lama. Hal ini terlihat dari semboyan “Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” (Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh). Padahal semboyan ini merupakan bagian dari moderasi beragama yang dapat dihayati oleh masyarakat Toraja secara turun temurun untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yang diwarnai oleh banyak perbedaan namun semuanya menjadi satu.

Kata Kunci: *Moderasi, Beragama, Kearifan Lokal, Toraja*

Abstract— Indonesia is a multicultural country because which consist of various ethnic groups, cultures, religions, and races. Nevertheless, Indonesia has a motto to unite these differences, namely “Bhineka Tunggal Ika”. One of the Indonesian tribes is the Toraja tribe. The Toraja tribe is live in South Sulawesi Province and mostly domiciled in the Tana Toraja and North Toraja regencies. Toraja is one of the tourist destinations in Indonesia. Currently, Toraja area has been inhabited by many people from various regions outside of Toraja. However, the Toraja people still adhere to the motto, namely “Misa’ Kada Dipotou, Pantan Kada Dipomate” (United we stand, divorced we fall). The data collection in this study used the literature review method. The conclusion of this study is that religious moderation is very important to be implanted in a multicultural or heterogeneous place, especially in the Toraja tribal community. Moderation is not a new thing in Toraja society, but has been practiced for a long time. This can be seen from the motto “Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” (United We Stand, Divided We Fall). In fact, this motto is part of religious moderation that can be lived by the Toraja people from generation to generation to maintain inter-religious harmony, which is coloured by many differences but all in one.

Keywords: *Moderation, Diversity, Motto, Toraja Culture.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural karena masyarakatnya terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan ras. Keberagaman tersebut adalah sebuah keunikan dan kekuatan tersendiri bagi Indonesia jika dikelola dengan baik. Namun bila tidak disikapi dengan baik, maka keberagaman tersebut dapat menjadi tantangan besar, bahkan dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di Negara Indonesia. Salah satu cara untuk menyikapi dan mengelola perbedaan tersebut adalah dengan menanamkan nilai berdasarkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Berdasarkan realitas saat ini, seringkali terjadi perseteruan antara kelompok yang berbeda. Hal ini menggugah penulis untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang semboyan kebhinekaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Maksudnya adalah agar semua masyarakat Indonesia tetap menjaga kekhasan masing-masing, baik itu dari segi budaya; ras; suku; maupun agama. Perbedaan seharusnya tidak membuat masyarakat bangsa Indonesia terpecah melainkan tetap bersatu dan saling menghargai demi membangun keharmonisan dan perdamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara. Meskipun masyarakat Indonesia beranekaragam, tetapi tetap satu yakni Indonesia.

Wilayah Indonesia sangat luas. Toraja adalah salah salah wilayah Indonesia yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi salah satu daerah tujuan wisata Indonesia. Pada dasarnya terdapat beberapa versi tentang asal kata Toraja. Orang Bugis menyebut orang Toraja dengan sebutan *To Riaja*, yang berarti *Orang berdiam di negeri atas*. Masyarakat Toraja disebut oleh orang Bugis sebagai *Orang yang berdiam di negeri atas* karena orang Toraja tinggal di daerah

pegunungan. Ada pula versi yang mengatakan bahwa Toraja berasal dari kata *Toraya* yang terdiri dari 2 kata yakni “To” dan Raya”. “To” berarti *Orang*, dan “Raya” yang berasal dari kata *Maraya* berarti *Besar atau Bangsawan*. Berdasarkan asal dan makna katanya, Toraja dapat diartikan sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan merupakan orang besar atau bangsawan.

Pada saat ini, masyarakat Toraja dibagi menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Dahulu Toraja berdiri sendiri dan dinamakan “Tondok Lepongan Bulan, Tana Matari Allo”, artinya bahwa *orang Toraja berikrar sebagai satu wilayah yang bulat dan dilingkupi oleh Bulan dan Matahari*. Wilayah tersebut terbentuk karena berasal dari beberapa daerah adat dan budaya, yang terlihat seperti sinar Bulan dan Matahari. Sebutan *Toraya* atau Toraja yang dikenal saat ini muncul ketika orang-orang dari daerah tersebut mulai berintegrasi dengan orang-orang luar Sulawesi yang kemudian mulai melirikinya, seperti ketika Zending dan para Misionaris pada tahun 1900-an menyebarkan Injil di daerah tersebut.

Sama halnya dengan Bangsa Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” untuk mempersatukan semua masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, suku Toraja pun memiliki motto atau semboyan untuk mempersatukan semua masyarakat Toraja. Semboyan tersebut adalah “*Misa’ Kada Dipotou, Pantan Kada Dipomate*” artinya *Bersatu Kita teguh, Bercerai Kita Runtuh*. Semboyan ini telah dihidupi oleh masyarakat suku Toraja sejak dulu sampai saat ini dan selalu diajarkan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Toraja menyadari bahwa terdapat banyak perbedaan di antara mereka, mulai dari watak, bahasa, *aluk* (aturan-aturan hidup bersama) dan *ada’* (kepercayaan). Persekutuan dan persatuan harus tetap dijaga oleh semua masyarakat Toraja, sebab segala sesuatu akan berhasil apabila dikerjakan secara bergotong-royong (bersama-sama) “*Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*”.

Lukman Hakim menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. (Sutrisno, 2019) Hal tersebut berarti bahwa dalam masyarakat suku Toraja sangat perlu untuk menanamkan moderasi beragama sehingga interaksi antara semua masyarakat Toraja semakin erat dan tetap bersatu walaupun memiliki banyak perbedaan. Moderasi beragama yang dimaksudkan bukanlah memoderasi agama melainkan cara masyarakat beragama harus selalu didorong dan dimoderasi sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang untuk tetap bersatu melainkan selalu saling menghargai satu sama lain. (Saifuddin, 2010).

Di Indonesia sudah cukup banyak penelitian atau kajian tentang moderasi beragama. Penelitian-penelitian tersebut telah berusaha memetakan persoalan-persoalan moderasi beragama yang masih dijumpai di berbagai daerah. Penelitian-penelitian itu juga sudah memberikan berbagai sumbangan akademik dan praksis untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai perbedaan dan menciptakan budaya damai di tengah masyarakat. Beberapa penelitian digunakan penulis sebagai acuan dan bahan kajian penting dalam melengkapi kajiannya tentang moderasi beragama yang ditemukan dalam semboyan masyarakat Toraja, *Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*.

Edy Sutrisno, meneliti “Aktualisasi Moderasi beragama di Lembaga Pendidikan” (2019). Indonesia merupakan negara majemuk dimana terdiri dari berbagai suku, ras dan agama yang berbeda-beda, maka dari itu dalam memahami semua perbedaan yang ada sangat diperlukan toleransi sehingga semua masyarakat Indonesia selalu hidup rukun dan damai. Kultur warga dalam lembaga pendidikan juga beraneka ragam. Oleh karena itu di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang beraneka ragam, moderasi beragama sangat tepat sekali untuk diterapkan. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental.

Edy Sutrisno menyatakan bahwa ada beberapa cara mengaktualisasikan gambaran moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia: *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Adapun langkah strategisnya sebagai berikut: 1) Dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah; 2) Dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama, harus melibatkan lembaga pendidikan seperti: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya 3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga

dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Agus Akhmadi meneliti “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia” (2019). Agus Akhmadi meneliti sikap moderasi di Indonesia. Indonesia merupakan bangsa dengan budaya, agama, rasa, bahasa dan suku yang sangat beragam. Dalam kehidupan yang diwarnai dengan banyak perbedaan, diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus adanya keinginan berinteraksi dengan siapa pun. Hal ini diupayakan untuk menghindari segala bentuk pertentangan dan konflik antara kelompok yang berbeda, yang justru dipandang sebagai sikap mutlak terhadap sebuah perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan membaca sumber-sumber yang relevan dari buku, jurnal, serta artikel terkait.

Hasil penelitian Agus Akhmadi menunjukkan bahwa sikap moderasi diperlukan dalam menghadapi keberagaman. Sikap moderasi menciptakan keharmonisan hidup antara kelompok yang memiliki perbedaan. Bentuk moderasi ini cukup relatif atau dapat berbeda di setiap tempat. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, kepemilikan sikap toleran, tidak memaksakan sebuah kehendak kepada kelompok tertentu, serta penghormatan atas perbedaan pendapat. Dalam mensosialisasikan serta menambah wawasan moderasi, peran pemerintah, tokoh masyarakat dan penyuluh agama sangat diperlukan demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. (Akhmadi, 2019).

Wildani Hefni meneliti “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” dengan menggunakan metode pengumpulan data *library research* dengan teknik *notetaking*, melalui teknis analisis deskriptif-analitik. Wildani menyatakan bahwa transformasi dan transmisi moderasi beragama disebarluaskan dalam dunia digital untuk mengambil alih narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang “kecerdasan digital” yang dalam konteks ini dipahami sebagai usaha mendayagunakan teknologi informasi untuk keperluan mempertahankan moderasi beragama. (Hefni, 2020) Penyebarluasan moderasi beragama yang dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui ruang digital bertujuan memberikan informasi secara lebih menyeluruh ke semua lapisan mahasiswa terkait dengan penanaman nilai dan karakter yang baik, yang terwujud dalam sikap saling menghargai, berpikir secara moderat dan saling mengasihi satu sama lain.

Rusydiah meneliti “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman” dengan menggunakan metode kajian pustaka atau *library research*. Peneliti menggunakan jurnal atau majalah dan literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Pokok pembahasan dalam kajian ini ialah moderasi beragama yang dilihat dalam sudut pandang toleransi, khususnya dalam perspektif agama Islam. (Susydiah, 2020).

Rusydiah menyatakan bahwa moderasi dalam agama Islam terdapat dalam alQuran, yang disebut *Al-Wasathiyah*. Dalam konteks ini, moderasi diartikan sebagai suatu usaha untuk tetap mempertahankan keseimbangan antara dua sisi atau lebih, yang berbeda atau saling bertolak belakang, yang bertujuan agar satu sisi tidak mendominasi atau menguasai sisi yang lain. Setiap pemeluk agama Islam diajarkan bahwa manusia pasti memiliki berbagai perbedaan yang dapat mencakup perbedaan dalam bidang suku, budaya, etnis, dan keyakinan yang semuanya itu telah menjadi kehendak Tuhan dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal, menjalin relasi dan menghargai satu sama lain. Dalam pemahaman agama Islam, toleransi (*tasamuh*) memiliki arti sebagai perilaku yang mengungkapkan sikap tidak melanggar ataupun melebihi batasan-batasan khususnya yang berkaitan dengan batasan keimanan dalam cakupannya dengan manusia dan alam sekitar.

Berbagai studi yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa berbagai usaha moderasi beragama telah dilakukan terutama dengan penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan satu sama lain. Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berusaha untuk menemukan nilai-nilai budaya yang telah ada dan dihidupi oleh masyarakat untuk mengembangkan moderasi beragama di Toraja. Masyarakat Toraja dengan semboyan kearifannya “*Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*” dapat menjadi jalan yang baik untuk menggembangkan moderasi beragama di Toraja.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif digunakan untuk memudahkan peneliti memahami subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pemahaman pada fenomena yang dapat diamati secara langsung (*direct observation*). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. (Sugiono, 2012) Dua metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara pada pengambilan data ini bersifat terbuka. Artinya informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap kompeten dan memiliki perhatian khusus mengenai kajian penulis.

Metode wawancara dilakukan dengan dua tahap. Pada tahap pertama pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan informatif yang meliputi nama informan, pendidikan, tempat tugas, karya dan identitas pribadi lainnya. Pada tahap pertama, peneliti juga akan bertanya tentang semboyan masyarakat Toraja "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*" demi mendapatkan gambaran tentang pemahaman orang Toraja terhadap semboyan tersebut. Pada tahap kedua, wawancara dilakukan lebih mendalam dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti menyangkut semboyan masyarakat Toraja tersebut. Masyarakat suku Toraja memahami semboyan tersebut sebagai nilai yang dapat mempersatukan dan mempererat persaudaraan meski hidup dalam keberagaman.

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari buku-buku referensi yang dapat mendukung penelitian penulis. (Alsa, 2014) Buku dan dokumen terkait digunakan peneliti sebagai referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian peneliti. Metode ini dilakukan terutama untuk memahami sejarah sosial masyarakat Toraja yang telah menjaga warisan budaya secara turun temurun. Selain itu, kajian-kajian tentang moderasi beragama digunakan untuk memperkaya peneliti dalam mendasarkan kajiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*"

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti suku Toraja. Hanya dengan cara demikian keanekaragaman yang ada dapat disikapi dengan bijak, dan toleransi serta keadilan dapat terwujud. Selain itu moderasi beragama perlu ditanamkan dalam diri semua masyarakat Toraja supaya tetap hidup harmonis, saling menghargai, dan tetap mempertahankan kebaikan dan keunikan masing-masing. Moderasi beragama sesungguhnya adalah sebuah kunci terciptanya kerukunan dan toleransi meskipun masyarakat Toraja saat ini sedang hidup dalam keberagaman. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama akan sangat bermanfaat bagi masyarakat suku Toraja agar tidak mudah tersulut oleh isu-isu konflik yang terjadi karena perbedaan golongan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil kajian yang ditemukan oleh peneliti terkait semboyan "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*".

a. Sejarah Munculnya Semboyan Suku Toraja "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*"

Pada abad ke-17 (1675) pasukan Arung Palakka (Sultan Bone) memasuki wilayah Tondok Lepongan Bulan dan terus menduduki daerah bagian selatan. "Kasaeanna "To Bone" atau kedatangan suku Bone membuat mereka dapat menguasai sebagian "Tondok Lepongan Bulan" atau Toraja. Berkuasanya pasukan Arung Palakka di beberapa tempat mengakibatkan terjadinya perubahan di "Tondok Lepongan Bulan". Dahulu kala, masyarakat Toraja hanya mengenal *Silondongan* (Sabung Ayam) dan *Sire'tekan* (Loterei), akan tetapi pasukan suku Bugis membawa beberapa sendi budaya Bugis ke dalam masyarakat Toraja, seperti permainan judi dengan menggunakan dadu dan kartu (Buyang). Permainan judi tersebut kemudian mulai disukai oleh bangsawan di Toraja. Hal ini menciptakan sebuah kegiatan yang baru bagi masyarakat. Akibatnya di beberapa tempat didirikan arena untuk perjudian. Dampak negatif dari pendirian arena perjudian adalah kekacauan, pencurian, dan pertengkaran dengan kelompok bangsawan atau masyarakat yang tidak suka dengan perjudian tersebut.

Kekacauan yang tercipta dalam interen masyarakat suku Toraja sebagai akibat dari perjudian menimbulkan keinginan di dalam hati masyarakat untuk melawan pasukan Arung Palakka. Hal ini membuat keinginan masyarakat “Tondok Lepongan Bulan” untuk melawan dominasi pasukan Arung Palakka yang telah bergabung dengan Pakila’ Allo (bangsawan]kelompok bangsawan dibantu oleh orang Bugis dalam peperangan tersebut dengan cara menyewa tentara dan peralatan perang dari suku Bugis. (Mappaewa, 2017)

b. Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Lokal Toraja melalui Semboyan “Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate”

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja mengatakan bahwa semua masyarakat Toraja harus selalu memegang teguh ciri khas kearifan lokal suku Toraja walaupun terdapat banyak perbedaan di dalam lingkungan masyarakat. Salah satu kekhasan suku Toraja adalah budaya “Tongkon”. Tongkon berasal dari kata Tongkonan yang berarti tempat untuk memelihara persekutuan hidup. Tongkonan dapat mempersatukan masyarakat Toraja meskipun anggotanya berbeda agama, daerah, dan adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tongkon adalah tenggang rasa, persatuan, dan kerukunan. Budaya Tongkon merupakan salah satu perwujudan dari semboyan “Misa’ Kada DiPotu, Pantan Kada Dipomate”. Secara singkat dapat ditegaskan bahwa semboyan tersebut ingin mengajarkan sikap saling membantu, berbela rasa, peduli, keharmonisan, kesatuan, keutuhan, kekompakan dan gotong royong. Bila segala sesuatu dikerjakan bersama-sama tanpa melihat perbedaan maka semuanya akan berhasil. Tidak heran jika masyarakat suku Toraja di manapun berada akan terus menanamkan dalam diri mereka semangat dari semboyan “Misa’ Kada DiPotuo, Pantan Kada DiPomate”. Berkat semboyan tersebut, masyarakat Toraja selalu saling merindukan, saling menyayangi, dan selalu bersatu untuk tetap menjaga kerukunan dan kedamaian di antara mereka. (Siradj, 2020).

“Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” hadir memberi warna dan landasan filosofis dalam kehidupan masyarakat suku Toraja. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo’* maupun *Rambu Tuka’*. Kedua kegiatan adat ini mengandung dan melibatkan banyak orang. Ketika ada orang yang mengadakan salah satu dari kegiatan adat tersebut, maka akan datang banyak orang untuk membantu menyelenggarakannya sampai pada akhirnya. Melalui kedua kegiatan tersebut akan tampak nilai persatuan persatuan yang kuat untuk bekerja bersama atau saling bergotong royong. Perbedaan warna kulit, agama, adat dan golongan tidak menjadi penghalang untuk turut serta dalam kegiatan kebersamaan tersebut. Persatuan mereka terlihat sejak mengambil dan menebang bambu untuk membuat *Lantang* atau pondok yang digunakan untuk menerima anggota keluarga, kerabat dan semua orang yang datang untuk melayat dan mendoakan keluarga yang sedang berduka.

Masyarakat Toraja secara langsung menanamkan Moderasi beragama kepada seluruh masyarakatnya melalui budaya tongkon, baik dalam kegiatan *Rambu Solo’* maupun *Rambu Tuka’*. Dalam kegiatan adat tersebut, masyarakat Toraja akan *Mantunu Bai* (memasak daging babi) dan hewan kurban lainnya untuk menjamu para tamu yang datang. Dalam kegiatan demikian, masyarakat sekitar akan hadir untuk membantu, termasuk masyarakat yang berbeda keyakinan seperti orang muslim. Di sisi yang lain, keluarga yang mengadakan kegiatan tongkon tersebut juga akan mempersiapkan makanan atau hidangan bagi masyarakat yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Dalam seminar moderasi beragama yang dilaksanakan di Hotel Mesliana, Kepala Kemeng Provinsi, H. Kaeromi, mengatakan bahwa “Moderasi Beragama bukan hanya untuk rohaniawan saja tetapi anak-anak harus belajar toleransi beragama karena di semua agama memiliki ajaran cinta kasih dan damai”. Pernyataan ini menegaskan pentingnya menanamkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural seperti masyarakat Toraja agar tidak terjadi perpecahan di dalamnya. (Lexy, 2022) Masyarakat Toraja juga tidak hanya memperlihatkan persatuan mereka yang dilandasi oleh semangat semboyan “Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” di tanah Toraja saja akan tetapi di luar daerah Toraja pun. Salah satu contoh persatuan masyarakat Toraja adalah membangun Tongkonan Toraja di Manokwari, Papua. Ketika Tongkonan tersebut diresmikan, tidak hanya suku Toraja yang hadir melainkan juga masyarakat Manokwari. Perbedaan suku, agama dan ras tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama, sebab pekerjaan apapun yang dilakukan secara bersama-sama tentunya akan terselesaikan dengan baik. (Tandiangga, 2021).

Saul Rante Lembang, ketua panitia peresmian Rumah Tongkonan di Manokwari mengatakan bahwa “Kami tidak ingin menjadikan Rumah Tongkonan Toraja ini sebagai sebuah destinasi. Bila ada orang di luar suku Toraja ingin melihat rumah tongkonan ini, maka kami persilahkan”. Saul Rante Lembang juga berharap agar bangunan tersebut menjadi milik bersama, bukan hanya milik orang Toraja tetapi milik semua masyarakat yang tinggal di Kota Injil Monokowari. (Desianty, 2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya suku Toraja yang bisa berkunjung pada Tongkonan tersebut, tetapi semua orang tanpa pengecualian. Tongkonan yang didirikan di Manokwari merupakan simbol kebersamaan ikatan keluarga Toraja dan semua masyarakat yang ada di Manokwari. Hal ini pula menunjukkan bahwa masyarakat Toraja di manapun berada akan berusaha untuk membangun persekutuan atau kebersamaan dengan semua masyarakat, dengan cara saling menghargai satu sama lain, serta tetap menanamkan semboyan khas suku Toraja “*Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada DiPomate*” (Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh).

Masyarakat Toraja juga memperlihatkan semangat dari semboyan “*Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*” dalam membangun sebuah *Tongkonan*. Sebelum sebuah *Tongkonan* dibangun oleh semua keluarga, pertama-tama mereka akan berkumpul untuk membicarakan pembangunan *Tongkonan* tersebut. Dalam satu *Tongkonan* terdapat banyak perbedaan, seperti perbedaan agama, adat, daerah dan lainnya, tetapi mereka memperlihatkan kesatuan mereka dengan tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Persekutuan tersebut terus terlihat mulai dari mengumpulkan dana dari semua keluarga yang termasuk dalam *Tongkonan* tersebut, mempersiapkan bahan dan alat yang akan dipakai dalam pembangunan, sampai pada saat *Tongkonan* tersebut diresmikan atau dalam bahasa Toraja disebut “*Mangrara*. Tanpa adanya persatuan yang kokoh antara semua pihak keluarga, *tongkonan* tersebut tidak akan terselesaikan. Hal ini sekali lagi ini menegaskan bahwa segala sesuatu bila dikerjakan secara bersama-sama akan dapat terselesaikan dengan baik.

Berbagai kegiatan dalam budaya Toraja telah diuraikan sebelumnya ingin menunjukkan bahwa semua masyarakat Toraja terus-menerus menanamkan semangat dari semboyan “*Misa’ Kada DiPotu, Pantan Kada DiPomate*” dari generasi ke generasi tanpa harus melihat perbedaan. Kekhasan masyarakat suku Toraja harus tetap dipertahankan terutama dengan terus-menerus menanamkan moderasi beragama sehingga semua masyarakat Toraja tetap saling menghargai satu sama lain, tanpa harus mencampurkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Kebersamaan masyarakat suku Toraja dapat dilestarikan bersama lewat 3S, yakni “*Sikamali, Siangga’* dan *Siangkaran*. *Sikamali* berarti saling merindukan; *Siangga’* berarti saling menghargai, dan *Siangkaran* berarti saling membantu atau saling meringankan beban dalam kehidupan. Dengan melestarikan 3S maka di manapun dan kapanpun masyarakat Toraja berada akan tetap mengalir nilai-nilai budaya Toraja dalam dirinya. Dengan demikian masyarakat suku Toraja akan tetap bersatu untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama (Baturante, 2019).

Semboyan *Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate* bermakna bahwa pekerjaan apapun yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada, maka semuanya akan terselesaikan dengan baik. Semboyan ini digunakan untuk mengakomodasi semua perbedaan dalam masyarakat Toraja dewasa ini. Semangat ini yang mendasari tindakan masyarakat Toraja untuk menyerang suku Bugis yang ingin menguasai daerah *Tondok Lepongan Bulan*. Bentuk pertama kerukunan hidup antarumat beragama di Toraja, ditandai dengan hadirnya rumah tangga seorang Srikandi Madandan yang kawin dengan Opu Demmakkalu’ yang tidak menganut Aluk Todolo. Kerukunan hidup intern umat beragama sebenarnya dipraktekkan justru oleh para tokoh Aluk Todolo sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat dan juga tokoh pemerintah di kala itu. (Baturante, 2019)

4. KESIMPULAN

Dalam kehidupan yang multikultural sangat diperlukan pemahaman serta kesadaran tentang moderasi beragama agar masyarakat semakin menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling menghormati, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercipta. Moderasi beragama merupakan langkah awal untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kesatuan antara satu golongan dengan golongan lain, antara pemeluk agama tertentu dengan pemeluk agama lain. Istilah “moderat” dalam Gereja Katolik merupakan sikap “terbuka” terhadap “Fundamentalis” dan “tradisionalis”.

Masyarakat Indonesia yang menganut salah satu dari 6 agama resmi yang diakui negara rupanya telah mengenal ajaran moderasi beragama. Tradisi Kristen memandang moderasi sebagai salah satu tombak untuk memperkuat interaksi antar umat sehingga semakin bersatu karena adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

Negara Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku atau etnis yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Toraja adalah salah satu suku di Indonesia dan terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat suku Toraja memiliki semboyan yang dihidupi sampai saat ini untuk menyatukan masyarakatnya yang pada saat ini telah beragam, semboyan tersebut yaitu “Misa’ Kada DiPotuo, Pantan Kada DiPomate”(Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh).

Moderasi beragama dalam suku Toraja dapat dilihat dari kegiatankegiatan rambu solo’ dan rambu Tuka’, membangun Tongkonan, dan Mangrara Tongkonan yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja.(Pasarong et al., 2022) Peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tersebut masyarakat Toraja benar-benar saling menghargai, saling bekerja sama, dan saling menghormati antarumat beragama meskipun yang ikut serta di dalamnya memiliki banyak perbedaan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa moderasi bukan hal yang baru dalam masyarakat Toraja karena telah dihidupi sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari semboyan “Misa’ Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” (Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh) yang sudah dihidupi oleh masyarakat Toraja sejak dahulu sampai saat ini. Sesungguhnya semboyan ini menjadi bagian dari moderasi beragama yang bisa dihidupi oleh masyarakat Toraja dari generasi ke generasi. Semboyan ini mengajak setiap masyarakat suku Toraja untuk saling menghargai, bekerja sama dan menghormati, sehingga tetap terjaga kerukunan anatar umat beragama. Berkat semboyan ini masyarakat suku Toraja dapat bersatu untuk mempertahankan wilayah Tondok Lepongan Bulan yang ingin dikuasai oleh suku Bugis pada saat itu. Pada akhirnya peneliti berpesan kepada masyarakat suku Toraja agar jangan terpengaruh dengan halhal yang menimbulkan perpecahan. Setiap masyarakat suku Toraja harus selalu memelihara nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur secara khusus nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan “Misa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate”. Di sisi lain, semua masyarakat suku Toraja harus selalu melestarikan budaya 3S yakni: Sikamali yang berarti saling merindukan; Siangga’ yang berarti saling menghargai; dan Siangkaran yang berarti saling membantu atau saling meringankan beban dalam kehidupan. (Rante Limbong et al., 2021)

Bugis pada saat itu. Pada akhirnya peneliti berpesan kepada masyarakat suku Toraja agar jangan terpengaruh dengan hal-hal yang menimbulkan perpecahan. Setiap masyarakat suku Toraja harus selalu memelihara nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur secara khusus nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan “Misa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate”. Di sisi lain, semua masyarakat suku Toraja harus selalu melestarikan budaya 3S yakni: Sikamali yang berarti saling merindukan; Siangga’ yang berarti saling menghargai; dan Siangkaran yang berarti saling membantu atau saling meringankan beban dalam kehidupan.

REFERENCES

- Aetate, Nostra, 1965, URL: https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decl_19651028_nostra-aetate_en.html, diakses 03 september 2022.
- Akhmadi, Agus, 2019, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan
- Alsa, Asmadi, 2014, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta.
- Alb,Desianti, Mei 2022, “Warga Jadikan Komplek Rumah Adat Suku Arfak dan Toraja di Manokwari sebagai tempat Wisata”, URL: <https://kareba-toraja.com/warga-jadikankomplek-rumah-adat-suku-arfak-dan-toraja-di-manokwari-sebagi-tempat-wisata/>, diakses pada: 03 Sepetember 2022.
- Baturante, H,N, “*Toraja, Tongkonan, dan Kerukunan*”, 2019, Makassar: Pustaka AlZikra.
- Hefni Wildani, 2020, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital*.
- Hefni, Wildani.2020, *MODERASI BERAGAMA dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutaman Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*.

- Dhay, Fredy, dkk, 2007, *MELINTASI SEKAT-SEKAT PERBEDAAN MENUJU INDONESIA BARU YANG PLURALIS & INKLUSIF*, Yayasan Pustaka, Nusatama, Denpasar.
- Lexy, Yunus. 2022, “Seminar Nasional Moderasi Beragama di Toraja Utara”. URL: <https://kareba-toraja.com/seminar-nasional-moderasi-beragama-di-toraja-utara-diikutiratusan-peserta/>, diakses pada 04 September 2022.
- Mulyana, Aina, 2016, *Kebhinekaan Indonesia (Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia)*, URL: https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-sukubangsa-dan-budaya-di_19.html?m=1 (September 2022).
- Marintang, Chritian, 2018, *Sejarah nama Toraja dan Motto: “Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada dipomate*.
- Paganna, Y,S, 2017, *Toraya Tondokku, Nusantara Negeriku*.
- Sustrisno, Edy, 2019, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*.
- Saifuddin, L,H, 2019, *Moderasi Beragama*.
- Rusydiah, (2020). *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2. URL: <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah>
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Mappaewa, Ratnawati, 2017, “*Sejarah Perang Bugis dan Toraja*”, URL: <https://ratnawatimappaewa.blogspot.com/2017/01/sejarah-bugis-dantoraja.html?m=1>, diakses 1 september 2022.
- Siradj, Mawardi, 2020, “*Menanamkan Budaya “Tongkon” dalam Moderasi Beragama di Toraja*”, URL: <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/menanamkan-budaya-tongkondalam-moderasi-beragama-di-toraja-utara-kPyHr>, diakses, 02 Sepetember 2022.
- Pasorong, A., Salama, Y., & Fandy Palinoan, F. (2022). Analisis Peneguhan Jati Diri Berkomitemen Kebangsaan Peserta Didik Melalui Moderasi Beragama. *Journal on Education*, 3(4), 609–615.
- Rante Limbong, A., Fandy Palinoan, F., & Michael, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Toleransi bagi Para Peserta Didik dari Presfektif Pendidikan Agama Katolik. *Journal on Education*, 3(4), 603–608.
- Tandianga, P. (2021). Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 650–661.